

STRUKTUR PASAR DAN KINERJA INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT) INDONESIA TAHUN 2007-2010

Florentina
Fakultas Ekonomi
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Email: florentina.tjan@gmail.com

Y.Sri Susilo
Fakultas Ekonomi
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Email: yssusilo@gmail.com

Abstract

This research aims to identify and analyze the market structure and the performance of Indonesian textile industry in 2007-2010. Model and tools that used in this research are CR_4 to analyze market structure, economic value added (EVA) to analyze performance and pooled data regression to analyze whether the market structure affect the performance. Secondary data is used, in the form of time series and cross section data contained in the annual report of 16 textile companies listed on Indonesia Capital Market, with observation period 2007-2010.

The results of this research indicate that Indonesian textile industry market structure is tight oligopoly. Overall, Indonesian textile industry in 2007-2010 was able to produce economic value added. This condition indicates that the performance of Indonesian textile industry is good enough. This research uses fixed effect model in the pooled data regression analysis. The result of this analysis indicates that the market share (MS) variable as proxy of market structure is significantly have negative effect to the EVA variable as proxy of performance. This effect is caused by a large market share that led to inefficiency in the companies and the old industrial machinery results on the decreasing productivity.

Keywords: Market structure, performance, textile industry, economic value added, market share.

1. PENDAHULUAN

Perdagangan barang dan jasa antar negara di dunia membuat setiap negara mampu memenuhi kebutuhan penduduknya dan memperoleh keuntungan dengan mengekspor barang-barang yang diproduksi di dalam negeri. Ekspor mempunyai peranan penting sebagai penghasil devisa dan pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) bagi Indonesia. Indonesia menempati peringkat ke 30 dari 35 negara-negara pengekspor terbesar di dunia (Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri, 2005). Ekspor Indonesia dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu ekspor migas (minyak mentah, hasil olahan minyak dan gas) dan non migas yang meliputi sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor industri. Pada tahun 2007 sektor industri merupakan sektor dengan nilai ekspor terbesar dibandingkan sektor nonmigas lain dan migas, yaitu sebesar 63,53 % dari total ekspor Indonesia. Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia memainkan peran yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Pada 2010, industri ini memberikan kontribusi sebesar 11,43 % terhadap total ekspor nasional. Industri TPT ini juga memberi kontribusi sebesar 2,45% terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan mampu menghasilkan nilai tambah sebesar 55,24 milyar rupiah. Sementara daya serap industri ini terhadap

tenaga kerja juga cukup besar, mencapai 1,128 juta tenaga kerja (Kemenperin, 2008). Produk TPT Indonesia juga masih berhasil mendapat tempat yang cukup baik di pasar luar negeri, bahkan memiliki daya saing yang cukup tinggi di pasar internasional. Ini terbukti dari cukup besarnya kontribusi devisa yang dihasilkan dari sektor ini dari tahun ke tahun maupun kontribusi Indonesia terhadap perdagangan TPT internasional dibanding negara-negara eksportir lainnya. Pada 2006 misalnya, devisa yang dihasilkan dari sub sektor TPT mencapai US\$ 9,5 miliar. Dan juga Indonesia termasuk dalam 10 negara pengekspor tekstil terbesar di dunia.

Namun hingga saat ini, industri TPT Indonesia menghadapi berbagai masalah. Salah satu permasalahan terbesar industri TPT Indonesia saat ini adalah usia mesin-mesin yang sudah sangat tua. Biaya energi yang mahal merupakan permasalahan lain yang cukup mengganggu daya saing produk tekstil Indonesia. Indonesia masih dihadapi biaya pelabuhan yang cukup mahal, dengan termahal kedua diantara negara-negara ASEAN setelah Singapura dan juga serbuan produk tekstil dari China yang menguasai hampir 50% pangsa pasar domestik, membuat perkembangan index produksi Industri TPT pada tahun 2006-2010 cenderung menurun.

Dari uraian tersebut muncul pertanyaan bagaimana kondisi industri TPT sekarang ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana bentuk struktur pasar pada tahun 2007-2010, apakah industri TPT Indonesia sudah mampu menciptakan nilai tambah secara ekonomi dan apakah struktur pasar mempengaruhi kinerja industri TPT Indonesia tahun 2007-2010. Penelitian ini terdiri dari 5 bagian. Setelah bagian pendahuluan, disajikan studi terkait yang menjelaskan tentang stuktur dan kinerja. Bagian selanjutnya merupakan metode penelitian, kemudian bagian keempat merupakan bagian yang menjelaskan hasil dan pembahasan dari penelitian. Bagian akhir merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran untuk melengkapi penelitian ini.

2. STUDI TERKAIT

Supramono dan Elletarianti (2004) dengan judul penelitian "Pengukuran Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia melalui pendekatan Economic Value Added (EVA)" menerapkan perhitungan EVA untuk mengukur kinerja industri TPT dan untuk melihat apakah industri TPT sudah mampu menciptakan nilai tambah secara ekonomis dan apakah industri ini masih bisa dijadikan andalan ekspor setelah banyak masuknya produk impor tekstil dari China. Penelitian ini menggunakan analisis data sekunder yang didapat dengan objek penelitiannya adalah 21 perusahaan yang tergabung pada industri tekstil yang go public pada tahun 1999-2001.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil EVA yang negatif yang menunjukkan bahwa industri TPT belum mampu menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk menutup modal, dan MVA positif yang berarti investor mempunyai ekspektasi positif terhadap industri TPT dan dari hasil uji korelasi menunjukkan hasil yang signifikan yaitu EVA mempunyai korelasi dengan MVA. Karena hasil perhitungan EVA bernilai negatif maka dapat dikatakan bahwa selama kurun waktu 1999-2001 industri ini belum menunjukkan kinerja yang baik, dan hasil perhitungan MVA yang positif mengimplikasikan bahwa industri TPT masih banyak membutuhkan perhatian dalam rangka peningkatan kinerja baik dari pelaku usaha maupun dari pemerintah sehingga industri TPT dapat kembali dijadikan andalan ekspor.

Suryawati (2009) dengan judul penelitian "Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Tekstil dan Pakaian Jadi di Provinsi DIY" menggunakan pendekatan Struktur-Perilaku-Kinerja yang digunakan untuk menganalisis kondisi industri tekstil dan garmen di DI Provinsi Yogyakarta. Untuk memperkuat penelitian, pendekatan SWOT (strength, weakness, opportunity dan threat) juga digunakan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder terkait dengan industri tekstil dan pakaian jadi skala sedang dan besar di Provinsi DIY tahun 2000-2006. Termasuk ke dalam industri besar adalah perusahaan-perusahaan yang masing-masing mempekerjakan 100 orang atau lebih. Sementara pada industri sedang, perusahaan-perusahaan yang termasuk kedalamnya masing-masing mempekerjakan antara 20-99 orang. Data-data ini bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, didukung publikasi media massa. Hasil penelitian: 1) industri ini ketergantungan yang relatif tinggi terhadap sektor pemasok; 2) permintaan industri didorong tidak signifikan dengan meningkatnya permintaan output pengguna sektor; 3) industri yang relatif tinggi rasio input-output mencerminkan

tingginya ketergantungan industri terhadap masukan persediaan; 4) peran industri dalam memenuhi permintaan lokal melemah oleh porsi yang relatif besar produk yang diimpor; 5) industri harga-biaya dan keuntungan margin secara signifikan dipengaruhi oleh biaya input dan output produksi.

Malik (2003) dengan judul penelitian "Analisis Struktur Pasar, Perilaku dan Kinerja Industri TPT di Sukoharjo". Menggunakan metode penelitian dintegration tiga metode pengumpulan data allatonce, yaitu Survei Lapangan, survei Lembaga saling terkait. Hasil penelitian menunjukkan Analisis konsentrasi industri dengan indikator CR4 menunjukkan bahwa untuk Subsektor industri TPT, angka konsentrasi industrinya cukup bervariasi dengan kecenderungan menurun mulai tahun 1991 s/d 1997 tetapi setelah itu 1998 s/d 2000 mengalami peningkatan. Dilihat dan ratio konsentrasinya, yang paling tinggi rasio konsentrasi industrinya adalah industri pertenunan. Sedangkan yang paling rendah konsentrasi industrinya adalah industri penyempurnaan.

Naylah (2010) dengan judul penelitian "Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Industri Perbankan Indonesia" menganalisis hubungan antara struktur pasar dan kinerja dengan menggunakan paradigma Structure Conduct Performance (SCP). Dengan sampel 16 bank umum terbesar selama tahun 2004-2008. Pertama, hipotesis tradisional yang mendasarkan pada perilaku kolusi, kedua, hipotesis diferensiasi yang mendasarkan pada perilaku diferensiasi produk dan yang ketiga, hipotesis efisiensi yang mendasarkan pada perilaku efisiensi pasar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa kuat pengaruh dari struktur pasar pada kinerja industri perbankan. Penelitian ini mencoba membuktikan bahwa pangsa pasar dan konsentrasi pada industri perbankan adalah proksi dari efisiensi. Jika hal tersebut terbukti, maka tidak akan ada hubungan yang signifikan antara pangsa pasar dan konsentrasi dengan profitabilitas sehingga mendukung hipotesis efisiensi. Jika terdapat hubungan yang positif antara pangsa pasar dengan profitabilitas, maka hasilnya mendukung hipotesis diferensiasi. Namun jika terdapat hubungan yang positif antara konsentrasi dengan profitabilitas, berarti kinerja industri perbankan tersebut dipengaruhi oleh konsentrasi sebagai proksi dari struktur pasar yang mana didalamnya ditengarai terdapat perilaku kolusi. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis tradisional.

Kaesti (2010) menganalisis Industri TPT dengan pendekatan Structure – Conduct – Performance (S-C-P) pada tahun 2000 – 2003. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui struktur dari industri TPT tahun 2000-2003, pengaruh struktur industri terhadap perilaku perusahaan dan menganalisis pengaruh CR_4 , minimum efficiency of scale (MES), dan rasio modal tenaga kerja (CLR) terhadap margin keuntungan (PCM) industri TPT Indonesia. Penelitian ini menggunakan sample 28 perusahaan dari industri TPT dan alat analisis regresi data panel untuk melihat pengaruh CR_4 , MES dan CLR. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa industri TPT Indonesia pada tahun 2000-2003 berbentuk oligopoli yang ditandai dari hasil perhitungan CR_4 yang lebih dari 60%. CLR yang mencerminkan perilaku perusahaan lebih dipengaruhi oleh efisiensi daripada tingkat konsentrasi dalam industri oleh karena itu kondisi efisiensi dapat dicapai dengan penggunaan teknologi yang lebih tinggi (rasio modal terhadap tenaga kerja yang lebih tinggi). Hasil estimasi dari 3 variabel independen, variabel CLR merupakan variabel yang paling berpengaruh sehingga diperlukan penambahan modal untuk meningkatkan produktivitas dari perusahaan. Tingginya rasio penggunaan biaya input terhadap output yang dihasilkan menunjukkan kondisi yang inefisien, yang terlihat dari adanya hubungan negatif antara MES dan PCM pada industri TPT tahun 2000-2003. Hal ini menunjukkan struktur industri yang oligopoli menyebabkan perusahaan di dalam industri tersebut tidak efisien.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa data time series dan cross section yaitu data produksi industri TPT yang diperoleh dari Kemenperin dan laporan keuangan tahunan 16 perusahaan tekstil go public selama 4 tahun terakhir (2007-2010) yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

3.2. Model Penelitian

Model teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EVA = f(MS) \dots\dots\dots(3.1)$$

di mana:

EVA = economic value added (jutaan Rupiah)

MS = market share (persen)

Untuk model yang ditaksir, yaitu model yang digunakan pada regresi data panel, sebagai berikut:

$$EVA = a + b1 MS + e \dots\dots\dots(3.2)$$

di mana:

EVA = economic value added (jutaan Rupiah)

a = konstanta

b1 = koefisien regresi

MS = market share (persen)

e = error term

3.3. Metode Analisis Data

3.3.1. Rasio Konsentrasi

Tingkat konsentrasi industri dapat dihitung dengan menggunakan Concentration Ratio (CR). CR adalah persentase dari total keluaran industri atau pendapatan penjualan. Formula Rasio Konsentrasi (CR) adalah sebagai berikut:

$$CR_{ni} = \sum_{j=1}^n S_{ij}$$

di mana:

S_{ij} = Pangsa pasar dalam industri dari perusahaan i

CR_{ni} = Merupakan rasio konsentrasi

n = Jumlah perusahaan berdasarkan peringkat penjualan terbesar.

i = Total 4 perusahaan dengan produksi terbesar.

Dalam penelitian ini akan digunakan metode CR_4 . Dari hasil pengukuran rasio konsentrasi kemudian dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk struktur pasar yang berdasarkan kriteria dari Shepherd (1990). Pengklasifikasian bentuk struktur pasar lebih ditekankan ada tingkat penguasaan pangsa pasar dan jumlah perusahaan dalam suatu industri. Pada bentuk struktur pasar monopoli dan perusahaan dominan mempunyai karakteristik sendiri, yaitu hanya terdapat satu perusahaan yang menguasai pangsa pasar dan perbedaannya hanya pada tingkat penguasaan pangsa pasar. Selain itu juga terdapat bentuk struktur pasar yang jumlah perusahaan dalam skala besar dalam penguasaan pangsa pasar, hal ini akan menjadi sebuah persaingan yang ketat antar perusahaan dalam suatu industri seperti oligopoli, pasar monopolistik dan pasar persaingan sempurna.

Tabel 3.1 Klasifikasi Struktur Pasar Berdasarkan Kategori

Struktur Pasar	Kondisi
Monopoli (Pure Monopoly)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat satu perusahaan yang menguasai 100 % pangsa pasar 2. Tidak ada pesaing yang dapat masuk ke dalam pasar 3. Harga tidak elastis
Perusahaan Dominan (Dominant Firm)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat satu perusahaan yang menguasai 50 – 100 % pangsa pasar 2. Tidak memiliki pesaing yang terdekat
Oligopoli Ketat (Tight Oligopoly)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdiri atas empat perusahaan yang menguasai pangsa pasar 2. Empat perusahaan yang menguasai 60-100% pangsa pasar 3. Memungkinkan terjadinya kolusi
Oligopoli Longgar (Loose Oligopoly)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat 4 perusahaan yang menguasaipangsa pasar tidak lebih dari 40 % 2. Kolusi jarang terjadi
Persaingan Monopolistik (Monopolistic Competition)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat cukup banyak pesaing 2. Pangsa pasar tertinggi dari masing-masing perusahaan tidak lebih dari 10%
Persaingan Sempurna (Perfect Competition)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat lebih dari 50 pesaing dalam suatu industri 2. Tidak ada perusahaan yang berpotensi menguasai pasar 3. Tingkat elastisitas harga cukup tinggi

Sumber : Shepherd (1990)

3.3.2. Economic Value Added (EVA)

EVA adalah nilai tambah ekonomis yang diciptakan industri dari kegiatan atau strateginya selama periode tertentu. Prinsip EVA memberikan sistem pengukuran yang baik untuk menilai suatu kinerja dan prestasi keuangan karena EVA berhubungan langsung dengan nilai pasar sebuah perusahaan. Secara matematis, EVA dapat dinyatakan sebagai berikut (Stewart, 1993) :

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - (\text{WACC} \times \text{Capital})$$

dimana :

- EVA = Economic Value Added
 NOPAT = Net Operating After Tax
 = Laba Bersih Sebelum Pajak - Pajak
 WACC = Weighted Average Cost Of Capital
 = $[(D \times rd) (1 - \text{Tax}) + (E \times re)]$

dimana: D = tingkat modal, rd = Cost of Debt, Tax = pajak, E =tingkat ekuitas dan re = Cost of Equity
Capital = Modal perusahaan

Jika EVA positif berarti mampu menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk menutup biaya modal. Menurut Knight (1997) perusahaan yang mampu menghasilkan EVA positif diasumsikan mampu menerapkan faktor-faktor operasi yang secara positif mempengaruhi hasil operasi dan keuangannya. EVA memperlihatkan kinerja yang benar benar merupakan prestasi manajemen.

3.3.3 Regresi Data Panel

Data panel merupakan gabungan data cross section dan data time series mempunyai observasi lebih banyak dibandingkan dengan data cross section atau time series saja. Pada data panel ini, hasil regresi data panel cenderung lebih baik dibanding regresi yang hanya menggunakan data cross section atau time series saja (Nachrowi, 2006). Sebagai hasilnya data set panel akan berisikan informasi observasi setiap individual data sampel. Data panel dapat berguna bagi peneliti untuk melihat dampak ekonomis yang tidak bias terpisahkan antar setiap individu dalam beberapa periode. Hal ini tidak bisa didapatkan dari penggunaan data cross section atau data time series secara terpisah. Gujarati and Porter (2009) mengatakan bahwa terdapat beberapa keuntungan dari penggunaan metode panel yaitu:

- 1) Mengingat penggunaan data panel juga meliputi data cross section dalam rentang waktu tertentu, maka data set akan rentan dari heterogenitas. Penggunaan teknik dan estimasi data panel akan memperhitungkan secara eksplisit heterogenitas tersebut.
- 2) Dengan pengkombinasian, data akan memberikan informasi yang lebih, tingkat kolinearitas yang lebih kecil antar variabel dan lebih efisien.
- 3) Penggunaan data panel mampu meminimasi bias yang dihasilkan jika kita mengagregasikan data individu ke dalam agregasi yang luas.

Pindyck dan Rubinfeld (1998) juga menambahkan bahwa penggunaan data panel dalam menganalisis industri lebih tepat. Karena jika regresi dilakukan dengan menggunakan data cross section tidak memperhitungkan perubahan yang terjadi di setiap waktunya, sedangkan jika menggunakan data time series tidak memperhitungkan efek antar ruangnya. Keuntungan lain dari penggunaan data panel adalah penyatuan informasi dari data cross section dan data time series yang akan menguarangi permasalahan yang timbul akibat hilangnya variabel. Dalam data panel, hilangnya suatu variabel akan tetap menggambarkan perubahan lainnya akibat penggunaan data time series.

Koefisiennya menggambarkan dampak variabel independen terhadap variabel dependen konstan untuk setiap cross section dan time series. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah EVA yang merupakan proxy dari kinerja dan variabel independennya adalah pangsa pasar yang merupakan proxy dari struktur pasar. Model regresi dengan data panel mengakibatkan kesulitan dalam spesifikasi model. Residualnya akan mempunyai tiga kemungkinan yaitu residual time series, cross section maupun gabungan keduanya. Ada dua metode yang bisa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel yaitu metode fixed effect dan metode random effect.

3.3.3.1 Metode Fixed Effect

Model fixed effect adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Model ini sangat tergantung dari asumsi yang dibuat tentang intersep, koefisien slope dan residualnya. Ada beberapa kemungkinan yang akan muncul yaitu (Gujarati and Porter, 2009):

- 1) Diasumsikan intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan individu serta perbedaan intersep dan slope dijelaskan oleh residual
- 2) Diasumsikan slope adalah tetap tetapi intersep berbeda antar individu.
- 3) Diasumsikan slope tetap tetapi intersep berbeda baik antar waktu maupun antar individu.
- 4) Diasumsikan intersep dan slope berbeda antar individu
- 5) Diasumsikan intersep dan slope berbeda antar waktu dan antar individu.

3.3.3.2. Metode Random Effect

Memasukkan variabel dummy dalam model fixed effect dapat menimbulkan konsekuensi (trade off), yang dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan (degree of freedom) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Masalah tersebut dapat diatasi dengan cara menghimpun error term dalam upaya untuk mengakomodasi intersep. Cara ini yang dikenal dengan pendekatan random effect atau model komponen error (error component model).

3.3.3.3 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih teknik pendekatan model mana yang paling baik digunakan antara model fixed effect dan model random effect. Perhitungan uji Hausman untuk memilih model secara langsung bisa didapatkan dalam Eviews.

Pemilihan menggunakan Hausman Test dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut (Gujarati and Porter, 2009):

Ho : Random Effect Model

Ha : Fixed Effect Model

Jika $X_{\text{statistik}} > X_{\text{tabel}}$ atau $P\text{-value} <$ maka hipotesa nol ditolak sehingga model yang digunakan adalah model fixed effect.

Jika $X_{\text{statistik}} < X_{\text{tabel}}$ atau $P\text{-value} >$ maka hipotesa nol diterima sehingga model yang digunakan adalah model random effect.

3.3.3.4 Uji Statistik

Setelah diperoleh model yang tepat untuk dilakukan analisis, maka langkah selanjutnya melakukan uji statistik. Pada tahap uji statistik akan dilakukan dua langkah uji yaitu, R^2 dan uji-t atau uji individu.

3.3.3.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau R^2 dikatakan sebagai ukuran kesesuaian yang baik (Goodness of Fit), yaitu ukuran ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel dalam mencocokkan penyebaran datanya (Gujarati and Porter, 2009). Nilai koefisien determinasi yang dinyatakan sebagai R^2 dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS} = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{\sum \hat{u}^2}{\sum (Y - \hat{Y})^2}$$

di mana:

R^2 = Koefisien determinasi

\hat{u}_i = Nilai taksiran atas residual

RSS = Residual sum of squares
 ESS = Explained sum of squares
 TSS = Total sum of squares.

Jika R^2 sebesar satu, berarti ada kecocokan sempurna antara variabel bebas dan variabel tidak bebas. Jika R^2 bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas.

3.3.3.4.2 Uji- t

Uji-t atau uji individu dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari masing- masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Metode untuk menyatakan penolakan maupun penerimaan hipotesis nol, didasarkan pada metode satu sisi dengan hipotesis untuk menolak sebagai berikut:

$H_0: a_i = 0$

Hipotesis nol menerangkan apabila variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

$H_0: a_i > 0$

Hipotesis nol menerangkan apabila variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

Batas kritis untuk menolak atau tidak menolak H_0 ditetapkan sebesar:

$$t\text{-tabel} = t_{\alpha, df}$$

Batas kritis dinyatakan sebagai t- tabel didasarkan pada tingkat signifikansi sebesar α dan derajat kebebasan sebesar n-k. Nilai n menyatakan banyaknya pengamatan, sedangkan k menyatakan banyaknya parameter termasuk konstanta. Jika nilai t- hitung diketahui lebih besar daripada batas kritisnya, maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi sebesar α . Sedangkan jika diketahui nilai t-hitung lebih kecil atau sama dengan batas kritisnya, maka H_0 diterima yang berarti bahwa variabel indepen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1 Rasio Konsentrasi (CR_4)

Metode CR_4 merupakan pokok metode yang banyak digunakan dalam penelitian organisasi industri terutama untuk mengukur tingkat konsentrasi. Dasar perhitungan Rasio Konsentrasi menggunakan data penjualan.

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Market Share Industri Tekstil Tahun 2007-2010 (%)

KODE	MS 2010	MS 2009	MS 2008	MS 2007
ADMG	19.0836133	16.49913419	17.801055	17.9735101
ARGO	3.494850457	3.963186567	4.8556176	4.86950571
CNTX	0.651547956	1.307301361	1.6440171	1.24923594

KODE	MS 2010	MS 2009	MS 2008	MS 2007
ERTX	1.226459925	1.297190723	1.4866931	2.94389958
ASTI	1.453568882	2.8337558	2.5311364	2.36407918
HDTX	4.932151423	6.321028417	3.9899618	3.58567823
INDR	21.014413	24.26175278	26.970493	22.1865267
KARW	0.206347897	0.370361193	1.2351143	1.58401359
MYTX	9.070273823	7.81093022	8.4857407	12.0896332
PAFI	0.143128205	1.296933495	1.4579937	1.81001843
PBRX	8.384406455	9.229212375	7.2202148	6.64537979
POLY	23.47381476	18.48098733	16.682184	16.9731646
RICY	3.05324386	2.666536548	2.1827321	1.9824404
SSTM	2.34982482	2.242603669	2.4023471	2.93280849
UNIT	0.596383303	0.654802958	0.3693028	0.21088909
UNTX	0.865971938	0.764282379	0.6853963	0.599217

Sumber: hasil olah data

Tabel 4.3. Hasil Perhitungan CR_4 Industri Tekstil Tahun 2007-2010

TAHUN	CR_4 (%)	Jumlah Perusahaan	Total Penjualan (milyar Rp)	Struktur Pasar
2007	69.22283458	16	21.467.682	Oligopoli Ketat
2008	69.93947289	16	22.484.802	Oligopoli Ketat
2009	68.47108667	16	19.049.242	Oligopoli Ketat
2010	60.01210834	16	19.006.736	Oligopoli Ketat

Sumber: hasil olah data

Setelah melihat analisis CR_4 dari tahun 2007-2010 maka tingkat konsentrasi industri 4 perusahaan tekstil yang dihitung dengan variabel nilai penjualan, mempunyai struktur pasar Oligopoli Ketat.

4.1.2. Hasil Perhitungan Economic Value Added (EVA)

EVA adalah nilai tambah ekonomis yang diciptakan industri dari kegiatan atau strateginya selama periode tertentu.

Tabel 4.4 Perhitungan EVA

Kode Perusahaan	Economic Value Added (EVA) (dalam Rp)			
	2007	2008	2009	2010
ADMG	72870.5959	55291.3614	-6525.2422	57587.5004
ARGO	-51614.1092	43534.4499	103518.5165	-144975.2633
CNTX	13730.8607	3772.7455	31800.0753	3775.5080
ERTX	4765.8256	16634.9662	25513.2348	33634.2402
ASTI	-6379.4014	-3579.0909	-7283.7931	2280.4103
HDTX	14777.5816	-26360.0083	883.7074	5574.8178
INDR	85976.8399	30040.4838	-28853.2715	46949.1370
KARW	17471.4605	8475.3943	17726.9447	9304.0292
MYTX	6620.5330	45951.2778	47916.3575	-15919.2036
PAFI	27560.6429	80338.7239	64109.4338	58769.7646
PBRX	43404.1214	57420.4079	41726.9681	6448.3796
POLY	259710.5901	59401.9324	72475.2663	-80511.7089
RICY	31559.1596	23313.9028	5461.0635	12844.0705
SSTM	9787.0848	-1510.2184	-10919.0371	230.3316
UNIT	6019.4698	-1964.9626	2407.5164	1.8537
UNTX	-5227.2359	3088.8011	5596.3399	11911.8564

Sumber: hasil olah data

Dari hasil perhitungan EVA yang ditunjukkan pada Tabel 4.4 memiliki nilai EVA yang bervariasi, namun secara keseluruhan industri TPT ini sudah mampu menciptakan nilai tambah secara ekonomis. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Supramono dan Elletarianti (2004), hasil perhitungan EVA bernilai negatif maka dapat dikatakan bahwa selama kurun waktu 1999-2001 industri ini belum menunjukkan kinerja yang baik. Kondisi industri TPT Indonesia pada tahun 1999-2001 diperparah dengan diberlakukannya kuota (sampai tahun 2005) oleh negara importir seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, Kanada, dan Turki. Ketergantungan industri TPT pada bahan baku yang harus diimpor juga menyebabkan semakin sulitnya perusahaan menekan biaya sehingga tidak kompetitif. Kondisi ini juga diperburuk dengan masuknya pakaian bekas jadi secara ilegal dan tidak adanya keterkaitan yang kokoh antara industri bahan baku dengan industri garmen sebagai supporting industry.

Dari 16 perusahaan sampel yang bergerak dalam bidang TPT selama tahun 2007 sampai 2010 terdapat 7 perusahaan yang selama empat tahun berturut-turut menghasilkan EVA yang positif yaitu PT.Centex, Tbk, PT. Eratex Djaja, Tbk, PT. Karwell Indonesia, Tbk, PT. Pansia Filament Inti, Tbk, PT. Pan Brothers, Tbk, PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk, PT. Nusantara Inti Corpora, Tbk. Hal ini mengindikasikan masih terbatasnya perusahaan dalam industri TPT yang mampu meningkatkan kinerja secara terus-menerus. Menurut Knight (1997) perusahaan yang menghasilkan nilai EVA positif diasumsikan mampu menerapkan faktor-faktor operasi yang secara positif mempengaruhi hasil operasi dan keuangannya. Faktor-faktor tersebut meliputi perbaikan mutu produk melalui proses control yang baik, berhasil melakukan peluncuran produk baru tepat waktu, pengendalian biaya optimal dan mampu mengefisienkan proses birokratisasi dalam perusahaan.

Faktor eksternal diduga memberikan dampak yang besar terhadap kinerja industri TPT Indonesia. Kondisi industri TPT Indonesia memang menghadapi berbagai kendala antara lain adanya resesi global pada tahun 2008 yang bersumber dari Amerika Serikat sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia dan ekspor TPT Indonesia ke Amerika Serikat. Hal ini diperburuk dengan serbuan produk tekstil Cina yang lebih murah. Selain itu, industri TPT Indonesia menghadapi kesulitan untuk merealisasikan program revitalisasi mesin maupun ekspansi usaha.

4.1.3. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menganalisis pengaruh market share terhadap EVA industri TPT Indonesia tahun 2007-2010. Berdasarkan periode pengamatan, penelitian ini menggunakan periode dari tahun 2007-2011. Sampel yang digunakan terdiri atas perusahaan yang bergerak di industri TPT yang sudah go public di Indonesia. Berdasarkan data panel tersebut, maka model regresi data panel yang terdiri atas dua pendekatan, yaitu model fixed effect dan random effect. Adapun secara umum model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dituliskan sebagai berikut:

$$EVA = a + b_1 MS + e \dots \dots \dots (4.1)$$

di mana:

EVA = economic value added (jutaan Rupiah)

a = konstanta

b₁ = koefisien regresi

MS = market share (persen)

e = error term

4.1.4 Uji Hausman

Untuk keperluan memilih model yang terbaik di antara model fixed effect dan random effect yang akan dijadikan model penelitian, langsung didasarkan pada uji Hausman pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Estimasi Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: DATA

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.714838	1	0.0011

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variabel	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
MS?	-14589.185744	1582.400647	24407293.967945	0.0011

Sumber: hasil olah data

Hasil uji statistik Hausman tersebut kemudian dibandingkan dengan syarat:

P-value < maka H_0 ditolak dan model yang dipilih adalah begitu juga sebaliknya.

Tabel 4.6 Hasil Perbandingan Uji Hausman

P-value (Hausman test)	Sign	Alpha	Kesimpulan
0,0011	<	0,05	H_0 ditolak (dengan demikian model yang dipilih adalah fi)

Sumber: hasil olah data

Berdasarkan uji Hausman yang menunjukkan bahwa model yang tepat untuk memodelkan data panel pada penelitian ini adalah pendekatan fi . Adapun hasil estimasi untuk model fi diperlihatkan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Hasil Estimasi dengan Metode

Dependent Variabel: EVA?

Method: Pooled Least Squares

Date: 09/01/12 Time: 07:49

Sample: 2007 2010

Included observations: 4

Cross-sections included: 16

Total pool (balanced) observations: 64

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	110804.6	31536.46	3.513539	0.0010
MS?	-14589.19	5000.661	-2.917452	0.0054
Fixed Effects (Cross)				
_ADMG--C	194262.8			
_ARGO--C	-60516.60			
_CNTX--C	-79837.72			
_ERTX--C	-65303.32			
_ESTI--C	-81053.60			
_HDTX--C	-43411.26			
_HNDR--C	267149.5			
_KARW--C	-85174.49			
_MYTX--C	46952.91			
_PAFI--C	-35938.19			
_PBRX--C	41259.42			
_POLY--C	242737.1			
_RICY--C	-56456.67			
_SSTM--C	-75198.69			
_UNIT--C	-109188.6			
_UNTX--C	-100282.6			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variabels)

R-squared	0.358008	Mean dependent var	20286.62
Adjusted R-squared	0.139458	S.D. dependent var	48717.36
S.E. of regression	45192.86	Akaike info criterion	24.49778
Sum squared resid	9.60E+10	Schwarz criterion	25.07123
Log likelihood	-766.9290	Hannan-Quinn criter.	24.72369
F-statistic	1.638105	Durbin-Watson stat	2.335822
Prob(F-statistic)	0.095550		

Sumber: hasil olah data

Pada tabel 4.7, nilai Probabilitas variabel MS sebesar 0,0054 dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) 5%, variabel MS terletak pada daerah untuk menolak H_0 . Maka, variabel MS berpengaruh secara signifikan terhadap industri TPT Indonesia tahun 2007-2010.

4.1.5 Uji Statistik

4.1.5.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau R^2 dikatakan sebagai ukuran kesesuaian yang baik atau koefisien determinasi merupakan ukuran ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel dalam mencocokkan penyebaran datanya (Gujarati, 2009). Dari hasil regresi data panel untuk model fi diperoleh nilai R^2 sebesar 0.358008 (lihat tabel 4.7). Artinya, sebesar 35,8% variasi perubahan yang terdapat pada variabel dependen (EVA) dapat dijelaskan oleh variasi perubahan yang terdapat pada variabel independen. Sisanya sebesar 64,2% dijelaskan oleh variasi perubahan variabel-variabel independen lainnya yang tidak disertakan ke dalam model penelitian.

4.1.5.2 Uji-t

Uji-t atau uji individu dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Metode untuk menyatakan penolakan maupun penerimaan hipotesis nol, didasarkan pada metode satu sisi dengan hipotesis untuk menolak sebagai berikut:

$$H_0: a_i = 0$$

Hipotesis nol menerangkan apabila variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

$$H_0: a_i \neq 0$$

Hipotesis nol menerangkan apabila variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

Batas kritis untuk menolak atau tidak menolak H_0 pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5%, jumlah pengamatan (N) sebesar 64, dan banyaknya variabel independen termasuk konstanta (k) sebanyak 2 adalah:

$$t\text{-tabel} = t_{\alpha/2; df} = t_{0,025; 62} = 1,999$$

Nilai t-statistik hasil regresi data panel untuk variabel (MS), diperlihatkan sebesar -2.917452 (lihat Tabel 4.7). Pada tingkat signifikansi sebesar 5%, nilai t-statistik tersebut terdapat pada daerah untuk menolak H_0 . Berdasarkan hasil uji individu, MS berpengaruh signifikan terhadap EVA pada tingkat signifikansi (α) 5%.

4.2. Pembahasan

Sesuai dengan bentuk model yang digunakan dalam penelitian ini, persamaan hasil regresi data panel sebagai berikut:

$$EVA = 11.0804,6 - 14.589,19 MS \dots\dots\dots(4.2)$$

Besarnya nilai konstanta sebesar 11.0804,6 berarti apabila tidak ada pengaruh variabel independent (MS) atau MS nol maka besarnya EVA sebesar 11.0804,6. Nilai p untuk variabel MS sebesar 0,0054 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara MS terhadap (EVA). Apabila MS naik 1 persen maka EVA akan turun 14.589,19, jika MS turun 1 persen maka EVA naik 14.589,19.

Pada beberapa penelitian sebelumnya, biasanya struktur pasar berpengaruh positif terhadap kinerja. Namun, hasil penelitian ini variabel (MS) yang merupakan dari struktur berpengaruh negatif terhadap (EVA) yang merupakan dari kinerja yang merupakan cerminan keberhasilan strategi efisiensi manajemen perusahaan. Perusahaan yang mempunyai pangsa pasar yang besar akan mempunyai . Efek ekonomi dari adalah sumber daya yang tidak teralokasikan dengan baik, terdistribusikan lagi pendapatan dari konsumen pada produsen dan pengurangan agregat kesejahteraan ekonomi (Martin: 1993). Struktur pasar industri TPT Indonesia yang bersifat oligopoli memberikan peluang pada perusahaan yang mempunyai pangsa pasar (yang besar untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar pula, namun perusahaan tersebut kadangkala tidak memperhatikan proses produksinya sehingga penggunaan input tidak efisien.

Efisiensi perusahaan juga dapat dilihat dari rasio biaya selain biaya bahan baku yang dikeluarkan perusahaan terhadap output yang dihasilkan perusahaan tersebut. Biaya lainnya dapat berupa biaya sewa gedung, bahan bakar, listrik dan gas, mesin dan alat- alat yang diindikasikan sebagai biaya manajemen operasional perusahaan. Jika rasio biaya lain terhadap output semakin besar seiring dengan penambahan output yang dihasilkan maka perusahaan itu tidak efisien. Hal ini terjadi juga terkait dengan salah satu permasalahan yang dihadapi industri TPT Indonesia yaitu produktivitas mesin produksi yang ada. Siklus penggunaan mesin dalam industri TPT biasanya memakan rentan waktu 5-10 tahun. Oleh karena itu apabila mesin tidak diganti menyebabkan produktivitas yang menurun yang kemudian menyebabkan peningkatan biaya output.

Menurut catatan Kementerian Perindustrian, dari seluruh mesin TPT yang ada (8,38 juta unit mesin pada 2006), sekitar 80 % diantaranya telah berusia diatas 20 tahun. Ini menyebabkan produktivitas menurun hingga 50 %. Di Industri pemintalan jumlah mesin yang berusia diatas 20 tahun mencapai 64 % (5.025.287 mata pital dari 7.803.241 mata pital). Di industri pertenunan jumlahnya mencapai 82,1 % (204.393 ribu alat tenun mesin dibanding 248.957 unit), perajutan 84%, fi 93% dan pakaian jadi atau garmen 78%.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang struktur dan kinerja industri TPT Indonesia tahun 2007-2010, maka diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Struktur industri TPT Indonesia tahun 2007- 2010 berbentuk oligopoli ketat. 2) Industri TPT Indonesia pada tahun 2007-2010 sudah mampu menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk menutup biaya modal. Meskipun memiliki nilai EVA yang bervariasi, namun secara keseluruhan industri TPT

ini sudah mampu menciptakan nilai tambah secara ekonomis. 3) Struktur pasar dalam industri TPT Indonesia tahun 2007-2010 berpengaruh negatif terhadap kinerja industri TPT Indonesia tahun 2007-2010.

Riset ini dapat dikembangkan dengan menambah variabel penjelas dalam model yang berpengaruh terhadap kinerja dan juga menerapkan untuk kasus industri lainnya dengan mempertimbangkan besar sampel. Dari alat analisis, dapat dikembangkan dengan model ekonometrika data panel dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Carlton, D.W. and Perloff, J.M., (2005), _____, Fourth Edition, Addison-Wesley, New York.
- Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri, (2005), “ _____, diakses dari www.kemendag.go.id pada tanggal 21 November 2011.
- Gujarati, D. N., and Porter., D (2009), _____, Fifth Edition, McGraw-Hill International Edition, Singapore.
- Heather, Ken, (2002), _____, Pearson Education Limited, Edinburgh.
- Jacobson, D. and O’Callaghan, B.A., (1996), _____, McGraw – Hill International (UK) Limited, London.
- Jaya, Wihana Kirana, (1994), _____, BPFE, Yogyakarta.
- Kaesti, Atika, (2010), Analisis Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indonesia Tahun 2000-2003 (Pendekatan _____ – _____), _____, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. (tidak dipublikasikan).
- Keown, Arthur. J and John D.M, (2005), _____, Tenth Edition, Pearson Prentice Hall, New Jearsey.
- Knight, J. A., (1997), _____, MCGraw-Hill, New York.
- Kuncoro, Mudrajad, (2009), _____ Edisi 3, Erlangga, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, (2007), _____, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Lynch , R. L and Cross, K., F., (1991), _____, Blackwell Publishers, Cambridge, MA.
- Malik, Abdul, (2003), Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Sukoharjo Surakarta, _____, Vol.9, No.10, Maret 2003, hal.55-60. Diakses dari <http://www.data.dppm.uui.ac.id/jurnal/uploads/1091007.pdf> pada tanggal 21 November 2011.
- Martin, Stephen , (1994), _____, Second Edition, Macmillan, New York.
- Nachrowi D.N. dan Hardius Usman, (2006), _____, LP-FEUI, Jakarta.
- Naylah, Maal, (2010), “Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Industri Perbankan Indonesia”, _____, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. (tidak dipublikasikan).
- Pindyk, R. S. and Rubinfeld, D. L., (1998), _____, Fourth Edition, McGraw-Hill, New York.

- Prasetyo, P.E, (2007), Hubungan Struktur Pasar dan Perilaku Pasar Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pasar, *Jurnal UIN Ar-Raniry*, Vol.12, No.2, Agustus 2007, hal.111-122. Diakses dari <http://www.jurnal.uin.ac.id> pada tanggal 21 November 2011.
- Sheperd, W. G., (1990), *Marketing: An Introduction*, International Edition, Prentice-Hall, Inc, Singapore.
- Shil, N. C., (2009), Performance Measures: An Application of Economic Value Added, *Jurnal UIN Ar-Raniry*, Vol. 4, No.3, Maret 2009, hal.169-177.
- Shy, O., (1995), *Microeconomic Theory*, MIT Press, Cambridge.
- Stern, J. M. and John, S. S., (2001), *Marketing: An Introduction*, Willey, New York.
- Stewart, G. B, (1993), *Marketing: An Introduction*, Harper Collins, New York.
- Supramono dan Ellentarianti, (2004), Pengukuran Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia Melalui Pendekatan Economic Value Added, *Jurnal UIN Ar-Raniry*, Vol.16, No.1, hal. 24-38
- Suryawati, (2009), Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Tekstil dan Pakaian Jadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal UIN Ar-Raniry*, Vol.20, No.1, April 2009, hal. 36-46
- Susilo, Y. S. dan Ariani, D. W., (2003), Struktur Pasar dan Perilaku Industri Lampu Listrik di Indonesia, *Jurnal UIN Ar-Raniry*, Vol.15, No.1, 2003, hal. 21-30.
- Widihasta, Yoga, (2008), Tingkat Konsentrasi Pasar Industri Rokok Kretek di Kudus (Studi Kasus Pada 14 Perusahaan Rokok Yang Tergabung Dalam Persatuan Perusahaan Rokok Kudus Tahun 2004-2006), *Jurnal UIN Ar-Raniry*, Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. (tidak dipublikasikan).
- Yuwono, Sony dan Sukarno, (2003), *Marketing: An Introduction*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.